

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan penyebab kematian peringkat ke 13 di Indonesia dengan proporsi 3,5%, sedangkan berdasarkan penyakit menular, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke 3. Juga didapatkan bahwa penyebab kematian bayi (usia 29 hari – 11 bulan) yang terbanyak adalah diare (31,4%). Demikian pula penyebab kematian anak balita (usia 12 – 59 bulan), terbanyak adalah diare (25,2%). Survey morbiditas yang dilakukan oleh Subdit diare, departemen kesehatan dari tahun 2000 sampai tahun 2010 terlihat kecenderungan insiden naik. Pada tahun 2010 di Indonesia terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (DEPKES RI, 2011)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) pada tahun 2013 Provinsi Gorontalo menduduki peringkat keenam dengan prevalensi 16,5 % tertinggi di Kabupaten Bone Bolango 44,5%. Bila dilihat per kelompok umur diare tersebar disemua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada balita (1-4 tahun) yaitu 10,2%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. Sementara itu angka kejadian diare lebih banyak di daerah pedesaan 10% dibandingkan perkotaan 7,4% (DEPKES RI, 2013).

Diare sering kali dianggap sebagai penyakit biasa dan sering dianggap sepele penanganannya. Pada kenyataannya diare dapat menyebabkan gangguan sistem atau komplikasi yang sangat membahayakan bagi penderita. Penyakit diare merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti

Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Hal yang paling sering terjadi pada penyakit diare yaitu dehidrasi, selain itu akibat yang paling berbahaya dari penyakit diare sampai pada kematian (DEPKES RI, 2011).

Dalam penanganan pasien dengan diare dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Untuk terapi nonfarmakologi salah satunya dengan terapi komplementer yakni menggunakan teknik pengobatan tradisional (Dermawan, 2013).

Pengobatan tradisional merupakan alternatif pengobatan yang telah diterima secara luas di negara berkembang dan negara maju seperti Indonesia. Kecenderungan penggunaan pengobatan tradisional adalah karena perubahan lingkungan hidup dan perkembangan pola penyakit. Departemen Kesehatan melalui Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan mengakui keberadaan pengobatan tradisional sebagai bagian yang tidak dapat diabaikan dalam pelayanan kesehatan. Indonesia, bahkan semenjak ratusan tahun lampau dikenal akan spesies tanaman obat, dan menduduki urutan kedua didunia setelah Brazilia. Saat ini didunia diperkirakan tumbuh 40.000 spesies tanaman, dan 30.000 spesies tumbuh di kepulauan Indonesia. Sekitar 950 spesies diantaranya telah diidentifikasi memiliki khasiat obat. Tanaman obat tradisional mempunyai peranan penting dalam dunia kesehatan yang pemakaiannya sudah lama dikenal dan digunakan masyarakat Indonesia. Penggunaan obat tradisional akhir-akhir ini mengalami peningkatan, hal ini dipengaruhi oleh kenaikan harga-harga obat-obat modern di masa krisis ekonomi (Dermawan, 2013).

Pada dasarnya terapi komplementer ini bertujuan untuk memperbaiki fungsi dari sistem-sistem tubuh, terutama sistem kekebalan dan pertahanan tubuh, agar tubuh dapat menyembuhkan dirinya sendiri yang sedang sakit, karena sesungguhnya tubuh mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Pengobatan secara herbal ini tergolong pengobatan komplementer merupakan suatu fenomena yang muncul saat ini diantara banyaknya fenomena-fenomena pengobatan non-konvensional yang lain, seperti pengobatan dengan ramuan atau terapi herbal, akupuntur dan bekam. Pemanfaatan herbal merupakan salah satu pengobatan alternative yang dipilih masyarakat selain pengobatan secara konvensional (Zein, 2011). Tumbuhan yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk mengobati diare antara lain, jambu biji, kara, ketumbel, kunyit, lengkuas, manggis, nangka, pala, patikan kebo, pepaya. Kedelapan tanaman obat ini dapat menghentikan diare karena kandungan tannin yang terdapat didalam tanaman tersebut (Sari, 2011). Dari kesepuluh tanaman tersebut mudah didapatkan di Gorontalo dan sering dimanfaatkan oleh batra.

Batra merupakan seseorang yang diakui dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai orang yang mampu melakukan pengobatan secara tradisional. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 januari 2016 di Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango didapatkan bahwa jumlah batra di kecamatan Suwawa pada tahun 2015 berjumlah 49 jiwa. Keberadaan batra di Kecamatan Suwawa mendapat dukungan dari pemerintah setempat.

Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang kaya akan tanaman khususnya tanaman obat. Lokasinya

banyak pegunungan sehingga memungkinkan banyak tanaman yang mampu tumbuh dengan baik. Selain itu kearifan lokal di daerah ini masih sangat terjaga. Berdasarkan wawancara dengan pemerintah desa pemanfaatan tanaman obat ini mendapat dukungan oleh pemerintah setempat, hal ini dibuktikan dengan diadakannya pelatihan pemanfaatan tanaman obat yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat pada tahun 2015 dan diikuti oleh seluruh dukun (batra) yang ada di kabupaten Bone Bolango khususnya kecamatan Suwawa. Di kecamatan suwawa masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan konvensional dibandingkan dengan pengobatan medis hal ini dibuktikan berdasarkan survey awal peneliti di Dinas Kesehatan kabupaten Bone Bolango pada tanggal 20 Januari 2016 didapatkan 729 penderita diare selama tahun 2015. Kemudian 299 penderita diare (41%) diantaranya berobat ke pelayanan kesehatan (PUSKESMAS), kemudian berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan di PUSKESMAS (Ulantha, Dumbaya Bulan, Suwawa dan Suwawa Tengah) 59% diantaranya lebih memilih berobat ke dukun dengan menggunakan tanaman herbal. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang pemanfaatan tanaman obat sebagai terapi penyakit diare di kecamatan Suwawa, kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa kejadian dilatar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1.2.1 Dari tahun 2000 sampai tahun 2010 angka kejadian diare cenderung meningkat.

- 1.2.2 Provinsi Gorontalo menduduki peringkat keenam kejadian diare dengan prevalensi 16,5 % tertinggi di Kabupaten Bone Bolango dengan prevalensi 44,5%.
- 1.2.3 Di Suwawa didapatkan 729 penderita diare selama tahun 2015, kemudian 299 penderita diare (41%) diantaranya berobat ke pelayanan kesehatan (PUSKESMAS), kemudian berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan di PUSKESMAS 59% diantaranya lebih memilih berobat ke dukun dengan menggunakan tanaman herbal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah tanaman obat bermanfaat sebagai terapi penyakit diare?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui tanaman obat sebagai terapi penyakit diare di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik batra yang sering menggunakan tanaman obat
2. Mendeskripsikan jenis tanaman yang digunakan untuk penyakit diare di kecamatan Suwawa
3. Mengidentifikasi ciri-ciri tanaman yang digunakan untuk penyakit diare di kecamatan Suwawa

4. Mengetahui cara pengolahan tanaman yang digunakan untuk penyakit diare di kecamatan Suwawa

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Memberikan wawasan dan tambahan informasi mengenai manfaat tanaman obat untuk diare

1.5.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan teknik pengobatan pada pasien diare

2. Manfaat bagi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai tanaman obat sebagai terapi pada penyakit diare.

3. Manfaat bagi peneliti

- a. Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang di dapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai manfaat tanaman obat sebagai terapi pada penyakit diare.